

Peran Guru Menghadapi Hambatan dalam Mengimplementasi Pendekatan *Deep Learning* di SMPN 11 Medan

Ester Marga Retta¹, Tri Indah Prasasti², Mutiara Aprilia³, Nayla Apriani Lubis⁴,
Nurul Annisa⁵, Soraya Firanti Nur⁶

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan,
Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email:

estermargaretta6@gmail.com, triindahprasasti@unimed.ac.id, mutiara.apriiaa19@gmail.com,
naylaapriani738@gmail.com, nurullannisa16@gmail.com, sorayafn75@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 02-10-2025
Disetujui 12-10-2025
Diterbitkan 14-10-2025

ABSTRACT

This study examines the role of teachers in addressing obstacles to implementing a deep learning approach at SMP Negeri 11 Medan. The main issues examined are teacher readiness, student engagement, and environmental support for in-depth learning. The purpose of this study is to describe teacher strategies in overcoming internal and external obstacles so that learning continues to run effectively. The method used is descriptive qualitative research with interviews and documentation techniques with school officials. The results show that teachers have a central role as facilitators, innovators, motivators, and mediators in learning, despite being faced with limited facilities, administrative burdens, and low family support. In conclusion, the implementation of deep learning requires ongoing support through teacher training, provision of facilities, and collaboration between parties so that the educational goal of developing critical, adaptive, and character-based students can be achieved.

Keywords: Challenges, deep learning, implementation, education

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran guru dalam menghadapi hambatan implementasi pendekatan *deep learning* di SMP Negeri 11 Medan. Permasalahan utama yang dikaji adalah kesiapan guru, keterlibatan siswa, serta dukungan lingkungan dalam mendukung pembelajaran mendalam. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi guru dalam mengatasi hambatan internal maupun eksternal sehingga pembelajaran tetap berjalan efektif. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara dan dokumentasi terhadap pihak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator, inovator, motivator, dan mediator dalam pembelajaran, meskipun dihadapkan pada keterbatasan fasilitas, beban administrasi, dan rendahnya dukungan keluarga. Kesimpulannya, implementasi *deep learning* membutuhkan dukungan berkelanjutan melalui pelatihan guru, penyediaan sarana, dan kolaborasi antar pihak agar tujuan pendidikan, yakni

membentuk siswa yang kritis, adaptif, dan berkarakter, dapat tercapai.

Katakunci: Hambatan, *deep learning*, implementasi, pendidikan

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ester Marga Retta, Tri Indah Prasasti, Mutiara Aprilia, Nayla Apriani Lubis, Nurul Annisa, & Soraya Firanti Nur. (2025). Peran Guru Menghadapi Hambatan dalam Mengimplementasi Pendekatan Deep Learning di SMPN 11 Medan. CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 2(2), 560-566. <https://doi.org/10.62710/6rz1qz77>



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban bangsa. Melalui pendidikan, manusia dibentuk tidak hanya untuk memiliki pengetahuan, tetapi juga sikap, keterampilan, dan karakter yang dapat digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan tujuan untuk mencetak generasi muda yang mampu menghadapi tantangan global, pendidikan Indonesia membutuhkan metode pengajaran yang inovatif yang tidak hanya terbatas pada kurikulum, namun juga mencakup model pengajaran yang digunakan (Nurul dkk, 2025). Dalam konteks Indonesia, pendidikan memegang peranan yang sangat strategis dalam menentukan arah kemajuan sosial, budaya, maupun ekonomi suatu bangsa. Namun, di balik perannya yang penting tersebut, dunia pendidikan nasional masih dihadapkan pada berbagai persoalan mendasar yang menghambat tercapainya pemerataan dan peningkatan kualitas belajar siswa.

Salah satu isu utama yang mengemuka adalah penerapan pembelajaran mendalam (deep learning) yang digagas oleh pemerintah sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas literasi dan numerasi siswa. *Deep Learning* merupakan sebuah teknik berbasis jaringan saraf tiruan yang telah banyak digunakan dalam beberapa tahun terakhir (Diponegoro dkk, 2021). Konsep pembelajaran mendalam menekankan pada upaya guru dan siswa untuk tidak sekadar memahami pengetahuan secara permukaan, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kolaboratif. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat mekanis atau berbasis hafalan, melainkan mendorong siswa untuk benar-benar menginternalisasi konsep dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Model ini diharapkan mampu melahirkan generasi pembelajar yang adaptif, kreatif, dan relevan dengan tuntutan zaman.

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam masih menghadapi berbagai tantangan. Guru, sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, kerap kali belum siap sepenuhnya beradaptasi dengan model baru. Sebagian guru masih terbiasa dengan pendekatan konvensional yang menekankan pada penyelesaian kurikulum semata tanpa memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan mendalami makna pembelajaran. Faktor psikologis, seperti rasa nyaman dengan metode lama, menjadi penghambat signifikan dalam mengadopsi pola pembelajaran yang lebih bermakna. Selain itu, keterbatasan pelatihan, minimnya sosialisasi, serta kurangnya fasilitas penunjang juga memperlambat proses transformasi pendidikan ini.

Di sisi lain, siswa pun tidak lepas dari persoalan yang menghambat proses belajar. Masalah pribadi, tekanan sosial, hingga kondisi ekonomi keluarga sering kali memengaruhi tingkat konsentrasi, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Misalnya, siswa dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi rendah cenderung mengalami keterbatasan dalam sarana belajar, sehingga partisipasi mereka dalam pembelajaran mendalam menjadi kurang optimal. Begitu pula dengan siswa yang menghadapi tekanan psikologis dari lingkungan sekitar, mereka sering kehilangan motivasi belajar dan sulit untuk beradaptasi dengan metode yang menuntut keaktifan dan kemandirian.

Permasalahan ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 11 Medan, yang menunjukkan bahwa meskipun program pembelajaran mendalam telah mulai diterapkan, pengaruhnya terhadap siswa belum terlalu tampak secara signifikan. Guru-guru yang telah mengikuti pelatihan mulai mencoba menerapkannya, sementara guru lain yang belum mendapatkan pelatihan masih menggunakan pola lama. Akibatnya, terdapat kesenjangan dalam implementasi pembelajaran di kelas. Kondisi ini memperlihatkan bahwa transformasi pendidikan memerlukan waktu, pendampingan, serta komitmen yang konsisten dari semua pihak.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa isu penerapan pembelajaran mendalam bukan hanya menyangkut perubahan kurikulum, tetapi juga menyentuh aspek kesiapan guru, dukungan sekolah,

keterlibatan siswa, serta peran keluarga dan pemerintah. Oleh karena itu, latar belakang ini menegaskan bahwa permasalahan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks penerapan *deep learning*, harus dilihat secara komprehensif. Tidak hanya berfokus pada guru dan siswa, tetapi juga menuntut sinergi dari berbagai pihak agar tujuan awal, yakni peningkatan literasi, numerasi, dan karakter siswa, benar-benar dapat tercapai.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono, (2022) penelitian kualitatif bersifat deskriptif artinya data yang terkumpul berbentuk kata kata atau gambar, yang kemudian dianalisis dan dideskripsikan agar mudah dipahami. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berusaha memahami secara mendalam pandangan, sikap, serta pengalaman guru terhadap pendekatan *deep learning*. Subjek penelitian ini adalah wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Sejalan dengan Sugiyono, (2022) bahwa sebagai informan utama sebaiknya memiliki kriteria menguasai dan memahami secara mendalam bidang yang diteliti melalui proses enkulturasi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara yaitu dengan memberi beberapa pertanyaan serta dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru memegang peranan sentral dalam implementasi *deep learning* di sekolah, terutama sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pemahaman yang mendalam, bukan sekadar menghafal materi. Berdasarkan hasil wawancara di SMP Negeri 11 Medan, guru dituntut untuk menyesuaikan kembali perangkat pembelajaran, dari yang sebelumnya berfokus pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) konvensional menjadi perencanaan pembelajaran mendalam yang lebih menekankan kolaborasi, berpikir kritis, dan refleksi.

Perubahan ini menuntut guru untuk merancang strategi pembelajaran yang interaktif, memfasilitasi diskusi, dan memberikan ruang bagi siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan baru. Guru juga dituntut untuk melakukan inovasi, misalnya dengan menggunakan metode *project-based learning*, studi kasus, maupun diskusi kelompok yang mendorong siswa berpikir kritis. “Untuk memfasilitasi proses belajar mengajar yang baik, sangat penting untuk menghubungkan kurikulum dengan isi buku.” (Sinaga, Purba, & Prasasti, 2024:2) Sejalan juga dengan pendapat Mutawadia dkk. (2023), penerapan pembelajaran mendalam tidak hanya menekankan transfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan sikap proaktif siswa dalam menghadapi tantangan belajar.

Selain itu, guru di SMP Negeri 11 Medan mulai mencoba menumbuhkan kebiasaan reflektif pada siswa, seperti meminta mereka membuat catatan pembelajaran pribadi atau menyusun kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Upaya ini sejalan dengan tujuan pembelajaran mendalam menurut Dinata dkk. (2025), yakni mengembangkan literasi kritis dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Meskipun memiliki peran penting, guru menghadapi berbagai hambatan dalam penerapan *deep learning*. Hambatan ini dapat dikategorikan sebagai berikut:

Hambatan	Deskripsi Temuan Di SMPN 11 Medan	Referensi Pendukung
Keterbatasan fasilitas teknologi	Tidak semua kelas memiliki perangkat pendukung seperti LCD, akses internet, atau media pembelajaran digital.	Suyanto (2023) menyebut kurangnya sarana prasarana menjadi kendala implementasi pembelajaran bermakna.

Kurangnya pemahaman siswa	Siswa masih terbiasa dengan pembelajaran konvensional, sehingga sulit menyesuaikan diri dengan metode yang menuntut berpikir kritis.	Nadhifa dkk. (2024) menemukan bahwa siswa sering mengalami kesulitan memahami diri dan proses belajar.
Beban administrasi guru	Guru harus menyesuaikan perangkat pembelajaran dari RPP lama ke format pembelajaran mendalam, sehingga menambah beban kerja.	Dinata dkk. (2025) menekankan kesenjangan kompetensi guru dalam refleksi dan literasi kritis sebagai kendala.
Dukungan lingkungan	Tidak semua orang tua memahami pentingnya pembelajaran mendalam, sehingga dukungan di rumah masih rendah.	Hadi dkk. (2024) menyebut faktor keluarga dan ekonomi sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga melibatkan aspek psikologis, sosial, dan struktural.

Menghadapi berbagai kendala tersebut, guru di SMP Negeri 11 Medan berupaya melakukan adaptasi agar pembelajaran mendalam tetap dapat berjalan. Strategi yang dilakukan antara lain:

1. Adaptasi metode sesuai kondisi siswa

Guru yang sudah mendapatkan pelatihan mulai mencoba menggabungkan metode lama dengan pendekatan baru. Misalnya, tetap menggunakan ceramah untuk pengantar, tetapi dilanjutkan dengan diskusi kelompok atau analisis kasus agar siswa terlibat aktif.

2. Pemanfaatan sumber belajar alternatif

Karena keterbatasan teknologi, guru memanfaatkan bahan ajar sederhana seperti modul cetak, media visual manual, maupun lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Hal ini sejalan dengan temuan Ardan (2023) bahwa *deep learning* tidak selalu membutuhkan perangkat canggih, tetapi lebih kepada pendekatan yang menggugah nalar siswa.

3. Penguatan motivasi dan komunikasi

Guru berusaha membangun komunikasi yang lebih intens dengan siswa dan orang tua. Siswa dimotivasi untuk lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, sementara orang tua diajak memahami pentingnya mendukung anak-anak dalam menghadapi model pembelajaran baru.

Upaya ini menunjukkan bahwa meskipun hambatan masih ada, guru berperan sebagai agen adaptasi yang berusaha mencari jalan tengah agar pembelajaran mendalam tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi dapat dilaksanakan sesuai kapasitas sekolah.

Temuan di SMP Negeri 11 Medan menunjukkan bahwa guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi *deep learning*. “Guru merupakan komponen penting pendidikan, hal tersebut sesuai dengan teori Rohani (2020), bahwa metode mengajar guru, prosedur serta kemampuan guru juga dapat di lingkungan sekolah guru merupakan pemeran utama untuk mewujudkan tujuan pembelajaran.” (Situmorang dkk., 2025:6) Peran guru tidak hanya terbatas pada perancang pembelajaran, tetapi juga sebagai inovator, motivator, dan mediator antara siswa, kurikulum, serta lingkungan belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Dinata dkk. (2025) yang menekankan pentingnya kompetensi reflektif dan literasi kritis guru agar *deep learning* dapat diimplementasikan secara optimal.

Peran guru dalam menghadapi hambatan implementasi *deep learning* di SMP Negeri 11 Medan ditunjukkan melalui beberapa aspek utama:

1. Sebagai fasilitator: Guru membantu siswa memahami materi secara mendalam, bukan sekadar hafalan. Mereka menyesuaikan perangkat pembelajaran agar lebih menekankan kolaborasi, berpikir kritis, dan refleksi.
2. Sebagai Inovator: Guru berupaya menciptakan strategi baru seperti project-based learning, diskusi

kelompok, studi kasus, serta memanfaatkan sumber belajar alternatif (modul cetak, media visual manual, atau lingkungan sekitar) ketika fasilitas teknologi terbatas.

3. Sebagai motivator: Guru membangun motivasi belajar siswa melalui komunikasi intens, baik dengan siswa maupun orang tua, agar mereka lebih percaya diri dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran mendalam.
4. Sebagai mediator: Guru berperan menghubungkan siswa dengan kurikulum dan lingkungan belajar, termasuk menjembatani kurangnya dukungan orang tua atau kendala sosial ekonomi.
5. Sebagai agen adaptasi: Guru mencoba menggabungkan metode konvensional dengan pendekatan baru, menyesuaikan strategi sesuai kondisi siswa, serta mencari solusi kreatif atas keterbatasan fasilitas, beban administrasi, dan rendahnya dukungan lingkungan.

Hambatan yang ditemukan di lapangan juga sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Suyanto (2023), yakni bahwa masalah pendidikan di Indonesia dapat dikategorikan menjadi makro (kurikulum, fasilitas, kualitas guru) dan mikro (metode pembelajaran, motivasi siswa). Dalam kasus di SMP Negeri 11 Medan, hambatan guru mencerminkan kedua aspek tersebut.

Pada hakikatnya, guru menjadi ujung tombak transformasi pendidikan. Mereka dihadapkan pada tantangan keluar dari zona nyaman, menyesuaikan dengan tuntutan kurikulum baru, serta menghadapi resistensi baik dari siswa maupun lingkungan. Namun, peran inilah yang menunjukkan esensi guru sebagai agen transformasi sosial dan pendidikan. Sebagaimana ditegaskan oleh Mutawadiah dkk. (2023), pembelajaran mendalam akan berhasil jika guru mampu menanamkan paradigma bahwa belajar adalah kebutuhan, bukan sekadar kewajiban.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan pentingnya pemberdayaan guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan sarana, serta dukungan kolaboratif dari sekolah, orang tua, dan pemerintah agar implementasi *deep learning* dapat benar-benar mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni membentuk siswa yang cerdas, kritis, dan berkarakter.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru memegang peran sentral dalam keberhasilan implementasi *deep learning* di SMPN 11 Medan. Guru bukan hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, inovator, motivator, sekaligus mediator antara siswa, kurikulum, dan lingkungan belajar. Penerapan *deep learning* menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang interaktif, kontekstual, serta menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan kolaboratif pada siswa.

Meskipun demikian, guru masih menghadapi berbagai hambatan, baik dari faktor internal maupun eksternal. Hambatan internal meliputi keterbatasan pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran mendalam serta beban administrasi guru yang tinggi. Hambatan eksternal mencakup keterbatasan fasilitas teknologi, dukungan keluarga yang belum optimal, serta sistem evaluasi yang masih berorientasi pada hasil akhir.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, guru berupaya melakukan adaptasi dengan menggabungkan metode konvensional dan inovatif, memanfaatkan sumber belajar alternatif, serta membangun komunikasi yang lebih intens dengan siswa maupun orang tua. Strategi-strategi ini mencerminkan peran guru sebagai agen perubahan yang terus berusaha memastikan pembelajaran mendalam dapat terlaksana meskipun dengan keterbatasan.

Dengan demikian, implementasi *deep learning* membutuhkan dukungan yang berkelanjutan, baik

dalam bentuk pelatihan profesional guru, penyediaan fasilitas pembelajaran, maupun kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan pemerintah. Upaya ini penting agar tujuan utama pendidikan, yaitu membentuk siswa yang cerdas, kritis, adaptif, dan berkarakter, benar-benar dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardan, Sirodjuddin. (2023). *Implementasi deep learning dalam pendidikan: Tantangan dan peluang*. Jakarta: Penerbit Pendidikan Indonesia.
- Ar-Rasyid, F., Dewindri, K. F., Triani, L. (2025). Implementasi Metode Deep Learning dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa di SD. *Journal of Education Bani Saleh*. 1(1). 26-35.
- Dinata, Y., Dalillah, A., Septiani, I., & Mudasir, M. (2025). Tantangan epistemologis dalam implementasi deep learning di pendidikan Indonesia: Refleksi atas kesenjangan konsep, kompetensi, dan realitas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(2), 534-548.
- Diponegoro, M. H., Kusumawardani, S. S., Hidayah, I. (2021). Tinjauan Pustaka Sistematis: Implementasi Metode Deep Learning pada Prediksi Kinerja Murid. *Jurnal Nasional Teknik Elektro dan Teknologi Informasi*. 10(2). 131-138.
- Hadi, M. S., Artanayasa, I. W., & Sugiarta, I. M. (2024). Pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran (JIPP)*, 7(3), 518-527.
- Mutawadia, N., Andini, S., & Pratama, R. (2023). Penerapan metode pembelajaran mendalam sebagai upaya pembentukan karakter siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Riset (JIDeR)*, 3(6), 279-284.
- Nadhifa, R., Umari, T., & Yakub, E. (2024). Survei masalah pribadi, belajar dan sosial siswa yang melaksanakan sistem full day school serta implikasinya dalam layanan BK di sekolah. *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2), 87-98.
- Nurjanah, Sri & Suryadi, Andy. (2025). Analisis Kesiapan Guru dalam Menerapkan Pendekatan Deep Learning pada Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Sint Louis. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*. 6 (3). 943-953.
- Nurul, A., Iskandar, S., Amalia, M., Naziha, P. F. (2025). Konsep dan Implementasi Pendekatan Deep Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 10 (2). 1661-1672.
- Situmorang, S. B., Nainggolan, J., Sianipar, R. L., Siagian, S. P., Siringoringo, E., Said, N. N., Prasasti, T. I., & Azizah, N. (2025). *Eksplorasi Isu Pendidikan Terkait Rendahnya Tingkat Literasi Membaca sebagai Tantangan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. Universitas Negeri Medan.
- Sinaga, L. B., Purba, K. B., & Prasasti, T. I. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pemanfaatan Buku Teks di Kelas V UPT SD Negeri 068074 Medan Denai. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1-6.
- Sukari, & Sugiyarti, S. (2024). Mengidentifikasi isu-isu pendidikan di Indonesia dan solusinya. *TSAQOFAH*, 4(6), 3854-3864.
- Suyanto. (2023). *Permasalahan pendidikan di Indonesia: Analisis makro dan mikro*. Yogyakarta: Pustaka Edukasi.